

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan belajar bahasa Indonesia adalah agar kita mahir dalam berbahasa. Berbicara adalah bagian penting dari kemahiran berbahasa dan menjadi salah satu hal utama yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kemampuan berbicara bisa berkembang dengan baik jika kita juga pandai mendengarkan, membaca, dan menulis.¹

Berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengeluarkan bunyi-bunyi yang membawa makna dalam bentuk urutan kata menjadi kalimat yang dapat dipahami oleh pendengar. Berbicara juga mencakup ide, gagasan, atau informasi yang ingin disampaikan kepada penerima secara langsung. Meskipun sebagian besar individu memiliki kemampuan berkomunikasi, terkadang kesulitan terjadi ketika pemikiran atau penyusunan kalimat tidak tepat, sehingga latihan dan pengalaman praktis sangat penting untuk meningkatkan kemampuan tersebut.²

Menurut Trigan yang dikutip oleh Anbarawati et al., berbicara adalah suatu ciri-ciri yang dapat didengar dan dapat dilihat melalui jaringan otot-otot manusia dengan maksud gagasan dan ide yang dikombinasikan. Sementara itu, Djago Tarigan sebagaimana yang dikutip oleh wuryaningtyas mengatakan bahwa berbicara adalah keterampilan

¹ Siti Mariana and Enny Zubaidah, "Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Bercerita Siswa Kelas V Sd Se-Gugus 4 Kecamatan Bantul," *Jurnal Prima Edukasia* 3, no. 2 (July 6, 2015): 166, <https://doi.org/10.21831/jpe.v3i2.6538>.

² Dyah Ayu Anbarwati, Fitri Hilmiyati, dan Oman Farhurohman, "Pengembangan Media Boneka Tangan untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4, no. 2 (30 November 2021): 153–66, <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i2.3608>.

menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Pesan yang diterima oleh pendengar tidaklah dalam wujud asli, tetapi dalam bentuk lain yaitu bunyi bahasa. Pendengar kemudian mencoba mengalihkan pesan dalam bentuk bunyi bahasa itu menjadi bentuk semula.³ Sedangkan menurut Yunus sebagaimana yang dikutip oleh Wabdaron dan Reba mengatakan bahwa berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan atau berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara siswa, yang dikatakan Saputri adalah jumlah siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik sekitar 50%. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara yaitu faktor internal meliputi: (1) kebiasaan penggunaan bahasa daerah, (2) faktor keluarga dan faktor individu/siswa. Selain itu terdapat faktor eksternal yang terdiri dari faktor lingkungan, guru, dan sarana dan prasarana.⁵ Disisi lain, permasalahan yang ditemukan yaitu terlihat bahwa keterampilan berbicara di sekolah dasar tersebut kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam ranah berbicara. Siswa sering kali malu ketika diminta berbicara atau bercerita didepan kelas. Siswa masih merasa takut berdiri dan

³ Chatarina Jati Wuryaningtyas, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Dengan Pendekatan Komunikatif-Integratif" 19, no. 1 (2015).

⁴ Densemina Yunita Wabdaron and Yansen Alberth Reba, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat," *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 2,no.1(January 23, 2020): 27–36, <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikan.dasar.v2i1.412>.

⁵ Ayu Saradina Larosa dan Rossi Iskandar, "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Pantun di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (3 September 2021): 3723–37, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1207>.

berbicara dihadapan teman kelasnya. Bahkan tidak jarang beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa segalanya jika berdiri di depan kelas untuk berbicara. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya variasi-variasi dalam pembelajaran yang dilakukan.⁶

Permasalahan yang didapat dari hasil observasi wawancara oleh guru kelas II MI Masarratul Muta'alimin Banten yaitu, kurangnya tingkat kepercayaan diri dari siswa, sebagian besar peserta didik kurang aktif dalam proses belajar, kurangnya pembendaharaan kata sehingga siswa sulit untuk menyampaikan argumentasinya, dan penggunaan media pembelajaran kurang bervariasi.

Beberapa penelitian telah dilakukan sebagai upaya untuk mengidentifikasi bagaimana cara untuk meningkatkan keterampilan berbicara, melalui pengukuran variabel-variabel yang diduga memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung. Moeslichatoen menyatakan bahwa pemanfaatan media boneka tangan dengan tema suku baduy ini relevan dengan karakter siswa karena media boneka tangan dengan tema suku baduy ini merupakan bentuk tiruan yang mirip dengan hal yang nyata. Gunarti menyatakan bahwa boneka ini sebagai media cerita memiliki banyak kelebihan dan keuntungan. Anak-anak pada umumnya menyukai boneka, sehingga cerita yang dituturkan lewat karakter boneka yang bertemakan suku baduy ini jelas akan mengundang minat dan perhatiannya. Anak-anak juga bisa terlibat dalam permainan boneka yang bertemakan suku baduy dengan ikut memainkan bonekanya.

Adapun tujuan mengangkat cerita suku baduy dengan menggunakan media boneka tangan ini agar siswa lebih tertarik dengan dikaitkannya

⁶ Pancana Beta, "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran," *Cokroaminoto Journal of Primary Education* 2, no. 2 (31 Oktober 2019): 48–52, <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.118>.

suku baduy. Dengan banyaknya perbedaan masyarakat baduy dan masyarakat pada umumnya yang memungkinkan siswa akan lebih tertarik dengan diangkatnya cerita tentang masyarakat baduy, seperti yang diketahui masyarakat baduy adalah masyarakat yang memiliki keunikan begitu mencolok dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Perbedaan tersebut tercermin dalam keseragaman orientasi rumah mereka yang menghadap arah utara-selatan, pola pakaian yang terdiri dari dua warna yang khas, yakni putih dan hitam, metodologi bercocok tanam yang sistematis dengan fokus pada ladang (ngahuma), serta komitmen yang teguh terhadap keyakinan agama Sunda Wiwitan yang mereka anut, yang dijunjung tinggi dan tidak mereka sebarikan ke luar dari komunitas adat Baduy.⁷

Hal ini berarti, boneka dengan tema suku baduy ini bisa menjadi pengalih perhatian anak sekaligus media untuk berekspresi atau menyatakan perasaannya. Bahkan boneka ini bisa mendorong tumbuhnya fantasi atau imajinasi anak. Demikian pula, Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sulianto et al., Dalam penelitiannya Sulianto menyatakan bahwa dari teori tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa boneka tangan ini berfungsi sebagai media perantara yang digunakan untuk melibatkan anak ke dalam cerita yang sedang disampaikan sehingga anak bisa mengungkapkan isi hati dan pikiran mereka agar anak mampu menangkap isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan media boneka tangan ini akan membuat anak tertarik untuk berimajinasi, kemudian berusaha mencari kosa kata yang tepat

⁷ R. Cecep Eka Permana, "Asep Kurnia and Ahmad Sihabudin, Saatnya Baduy Bicara. Jakarta: PT. Bumi Aksara and Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, 2010, 294 Pp. ISBN: 978-979-010-998-8 (Soft Cover).," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 14, no. 1 (1 April 2012): 173, <https://doi.org/10.17510/wjhi.v14i1.56>.

untuk mengungkapkan ide yang ada pada diri mereka.⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa media boneka tangan adalah salah satu media pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru berdasarkan pengalaman mereka sendiri, guru juga diberikan kesempatan untuk mengelola proses pembelajaran di dalam kelas yang mana hal ini dapat menjadi salah penyebab aktifnya siswa dalam berpartisipasi pada setiap tahapan pembelajarannya serta dapat menumbuhkan pengetahuan, kreatifitas, bahkan menumbuhkan siswa menjadi aktif dalam berbicara di kelas maupun saat didepan kelas.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengembangkan media boneka tangan dengan tema suku baduy ini yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya tingkat kepercayaan diri dari siswa MI Masarratul Muta'alimin Banten.
2. Sebagian besar peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya pembendaharaan kata sehingga siswa sulit untuk menyampaikan argumentasinya.
4. Penggunaan media pembelajaran kurang bervariasi.

⁸ Joko Sulianto, Mei Fita Asri Untari, and Fitri Yulianti, "Media Boneka Tangan Dalam Metode Berceritera Untuk Menanamkan Karakter Positif Kepada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* 15, no. 2 (September 14, 2014): 94–104, <https://doi.org/10.33830/jp.v15i2.419.2014>.

C. Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks masalah dan identifikasi masalah, dapat diungkapkan bahwa boneka tangan suku baduy merupakan sarana yang sesuai untuk digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara oleh peserta didik. Penelitian masalah yang dilakukan dengan berbagai pertimbangan diantaranya yaitu, pengembangan media boneka tangan dengan tema suku baduy untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah prosedur pengembangan Media boneka tangan dengan tema suku baduy dalam keterampilan berbicara siswa kelas II?
2. Bagaimanakah kelayakan media boneka tangan dengan tema suku baduy untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II?
3. Bagaimanakah keefektifan media boneka tangan dengan tema suku baduy untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Prosedur pengembangan media boneka tangan suku baduy dalam keterampilan berbicara siswa kelas II.
2. Kelayakan media boneka tangan suku baduy untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II.
3. Keefektifan media boneka tangan suku baduy untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam bidang pendidikan, terutama dalam memenuhi standar pendidikan nasional, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Keuntungan secara teoritis memberikan referensi untuk juga meningkatkan keberhasilan media boneka tangan dengan tema suku baduy sebagai pendukung dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa.
2. Manfaat praktis
 - a. Untuk peserta didik, melatih keaktifan dan kreativitas siswa.
 - b. Sebagai sumber inspirasi bagi para guru.
 - c. Bagi sekolah, sebagai metode baru dalam daya dukung pembelajaran.
 - d. Bagi peneliti, membuat media yang kreatif dan yang dapat diterapkan untuk siswa.